



Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia : Analisis Semiotika

Lydia Khaerani

¹Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 25, 2025

Revised April 30, 2025

Accepted May 06, 2025

Available online May 10, 2025

Keywords:

Moral message, semiotics, film, *Miracle in Cell No. 7*, Barthes

Kata Kunci:

Pesan moral, semiotika, film, *Miracle in Cell No 7*, BarthesBarthe



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan moral yang kuat kepada masyarakat. Film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia mengangkat kisah emosional tentang cinta antara ayah dan anak serta ketidakadilan hukum yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral dalam film tersebut melalui pendekatan analisis semiotika. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan berbagai pesan moral seperti pentingnya kasih sayang keluarga, kejujuran, solidaritas sosial, dan kritik terhadap sistem hukum yang tidak berpihak kepada kaum rentan. Temuan ini menegaskan bahwa film dapat menjadi refleksi sosial yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

Films are not only a medium of entertainment, but also a means of conveying strong moral messages to society. The Indonesian version of the film Miracle in Cell No. 7 tells an emotional story about the love between a father and son and the legal injustice that occurs. This study aims to reveal the moral message in the

film through a semiotic analysis approach. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic theory as the main analytical tool. The results of the study show that this film conveys various moral messages such as the importance of family affection, honesty, social solidarity, and criticism of the legal system that does not side with the vulnerable. This finding confirms that films can be a social reflection that is full of human values.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, opini, serta menyampaikan pesan kepada masyarakat. Melalui narasi dan visualisasi, film mampu menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi, film tidak hanya menjadi alat hiburan, melainkan juga menjadi sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral. Menurut Ardianto dan Bambang (2011), "media massa seperti film memiliki peran sebagai agen sosialisasi dan pembentuk opini publik karena kemampuannya menyampaikan pesan secara langsung dan tidak langsung kepada khalayak".¹Salah satu film yang menonjol dalam menyampaikan pesan moral adalah *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia. Film ini merupakan adaptasi dari film Korea Selatan yang populer dan sarat nilai kemanusiaan. Versi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 ini mengangkat cerita tentang seorang ayah dengan disabilitas intelektual yang dipenjarakan secara tidak adil, dan perjuangan anaknya untuk membuktikan bahwa sang ayah tidak bersalah. Alur cerita yang menyentuh hati ini berhasil menarik perhatian publik serta memunculkan refleksi mendalam tentang keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.

Film ini tidak hanya mengangkat isu tentang cinta antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan kritik terhadap sistem hukum yang belum sepenuhnya berpihak kepada kelompok rentan. Dalam konteks ini, film menjadi media yang efektif untuk menyuarakan suara-suara yang terpinggirkan. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni dan Febriana (2022), film adalah media perantara komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat. Melalui narasi visual, film mampu menyentuh emosi dan kesadaran kolektif penonton, sehingga dapat menjadi alat kritik terhadap struktur sosial yang timpang. Analisis terhadap film tidak cukup dilakukan

¹ Ardianto, Elvinaro & Anees, Bambang Q. (2011). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

hanya dengan melihat alur cerita atau tokoh-tokohnya secara permukaan². Perlu dilakukan kajian yang lebih dalam untuk menelusuri makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semiotika menjadi salah satu metode yang tepat dalam menggali pesan tersembunyi yang disampaikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Roland Barthes, seorang tokoh semiotika, membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna ideologis/kultural) dalam analisis tanda.³

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat mengungkap bagaimana sebuah film menyampaikan pesan moral melalui simbol, adegan, serta dialog yang mengandung nilai-nilai tertentu. *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia memanfaatkan unsur-unsur sinematik seperti ekspresi wajah, musik, sudut pengambilan gambar, hingga narasi untuk menyampaikan makna moral dan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Wibisono dan Sari (2019), pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film, yang membantu mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan melalui tanda-tanda visual dan naratif.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada simbol-simbol visual, dialog, dan konstruksi naratif yang menggambarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, pengorbanan, solidaritas, dan keadilan. Dengan memahami makna yang tersirat dalam film, kita dapat melihat bagaimana film berperan sebagai refleksi sosial dan instrumen pendidikan moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi dan kajian film, khususnya dalam memahami peran film sebagai media penyampai pesan moral. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis film yang dapat menyentuh dimensi afektif penonton. Kajian ini relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih dihadapkan pada isu-isu ketimpangan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok rentan.

KAJIAN TEORI

Semiotika Roland Barthes adalah tokoh penting dalam kajian semiotika yang menawarkan pendekatan strukturalis terhadap tanda. Ia membedakan dua tingkat makna yaitu denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural atau ideologis). Dalam konteks film, tanda-tanda seperti ekspresi wajah, setting, hingga warna bisa membawa makna konotatif yang kaya. Pendekatan Barthes sangat relevan untuk mengurai simbol-simbol yang membentuk makna moral dalam narasi film. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda sekunder, di mana sebuah konotasi menjadi makna yang diterima secara alamiah atau umum dalam budaya tertentu. ⁵Dalam *Miracle in Cell No 7*, misalnya, tokoh utama yang memiliki disabilitas namun memiliki hati yang tulus dapat dibaca sebagai simbol dari manusia yang murni, yang dirugikan oleh sistem sosial. Melalui konsep mitos ini, film dapat dibaca sebagai kritik terhadap narasi dominan dalam masyarakat.

a. Pengertian Pesan Moral

Pesan moral dalam film merupakan nilai-nilai yang disampaikan melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol visual, yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan pandangan hidup penonton. Menurut Anggraeni et al. (2024), pesan moral adalah refleksi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatif dari setiap perilaku.⁶

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film dapat dianalisis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya, sehingga pesan moral yang tersirat dapat diidentifikasi dan dipahami oleh penonton.

Pesan moral yang dikemas secara emosional biasanya lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh penonton. Dalam *Miracle in Cell No 7*, pesan tentang kasih sayang dan ketulusan seorang ayah yang berkorban untuk anaknya mampu menyentuh emosi penonton,

² Wahyuni, Desyam Tri & Febriana, Poppy. "Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, 2022

³ Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Wibisono, Panji & Sari, Yunita. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran". *Jurnal Dinamika*, 2019, Vol. 4, No. 1.

⁵ Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.

⁶ Anggraeni, S. L., Chindrakasih, R. R., & Fitri, S. Pesan Moral Dalam Film *Agak Laen* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 2024, 123–133.

sehingga membawa efek reflektif. Ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam film tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif dalam membentuk karakter penontonnya.

b. Pengertian Film dan Fungsinya

Film adalah media audio-visual yang menggabungkan unsur seni, teknologi, dan komunikasi untuk menyampaikan cerita atau gagasan. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat pembelajaran dan perubahan sosial. Film menyentuh dimensi afektif dan kognitif penonton, membuatnya efektif dalam menyampaikan pesan yang kompleks. Di Indonesia, film kerap digunakan sebagai sarana kampanye sosial atau pendidikan karakter. Pemerintah maupun LSM sering memanfaatkan film untuk membangun kesadaran kolektif tentang isu-isu penting, seperti kekerasan, toleransi, dan kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa film memiliki kekuatan strategis dalam membentuk kesadaran moral masyarakat.

c. Representasi Nilai Sosial dalam Film

Representasi adalah cara media menggambarkan realitas sosial melalui simbol, narasi, dan tokoh. Film mampu membingkai realitas dengan cara tertentu, sehingga membentuk pemahaman penonton terhadap dunia sosial. Stuart Hall menyebut bahwa representasi bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga konstruksi makna yang bersifat ideologis.

Dalam *Miracle in Cell No 7*, nilai solidaritas sosial direpresentasikan melalui persahabatan yang terbentuk di dalam sel tahanan. Para narapidana yang awalnya asing satu sama lain, perlahan menunjukkan kepedulian terhadap tokoh utama. Representasi ini menyampaikan pesan bahwa kebaikan dan empati bisa tumbuh di mana saja, bahkan di tempat yang dianggap gelap sekalipun.

d. Kritik Sosial dalam Film

Kritik sosial dalam film berfungsi sebagai cermin terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan isu-isu kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menyuarakan realitas yang sering kali diabaikan atau disensor oleh kekuasaan. Menurut Santoso (2019), "film dapat menjadi refleksi atas ketimpangan sosial yang ada di masyarakat melalui narasi dan simbol-simbol visual". *Miracle in Cell No 7* mengangkat kritik terhadap sistem peradilan pidana yang diskriminatif, terutama terhadap penyandang disabilitas mental. Penonton diajak untuk mempertanyakan keadilan yang sesungguhnya: apakah keadilan formal cukup, atau harus juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan? Melalui narasi tersebut, film memperlihatkan bahwa hukum tanpa empati hanya menjadi alat kekuasaan yang kaku.

e. Emosi dan Empati sebagai Sarana Komunikasi Moral

Film mampu membangun keterhubungan emosional antara cerita dan penontonnya. Emosi yang dihadirkan dalam film sering menjadi jembatan utama dalam menyampaikan pesan moral. Rahmat (2018) menyatakan bahwa "empati yang dibangun melalui narasi film dapat meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat". Adegan-adegan emosional dalam *Miracle in Cell No 7* seperti saat sang ayah dipisahkan dari anaknya, menjadi titik-titik klimaks yang membangkitkan empati penonton. Emosi ini mendorong penonton untuk merenungkan kembali makna kasih sayang, keadilan, dan ketulusan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pesan moral dalam film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam makna-makna simbolik dan pesan-pesan yang tersembunyi dalam teks film. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam media dengan cara yang reflektif dan interpretatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi tanda menjadi dua tingkat makna: denotatif dan konotatif. Melalui metode ini, peneliti mengkaji bagaimana tanda-tanda visual, dialog, adegan, dan simbol-simbol dalam film menyampaikan makna-makna moral tertentu kepada penonton. Analisis dilakukan terhadap beberapa adegan kunci yang dianggap sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan dirilis pada tahun 2022. Peneliti melakukan penelusuran adegan demi adegan secara mendalam untuk menemukan pola-pola tanda yang konsisten menyampaikan pesan moral. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, buku teori komunikasi, serta artikel

populer yang membahas film ini sebagai bahan pelengkap dalam interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, yaitu dengan menonton film secara berulang serta mencatat tanda-tanda visual dan naratif yang relevan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kategori tematik, seperti representasi kasih sayang, ketidakadilan hukum, hingga solidaritas sosial. Keabsahan data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan teori-teori yang relevan seperti semiotika Barthes dan teori komunikasi moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia secara keseluruhan menyajikan narasi yang kaya akan pesan moral, terutama tentang cinta seorang ayah terhadap anaknya, ketidakadilan hukum, dan pentingnya solidaritas di tengah keterbatasan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa banyak tanda-tanda visual dan verbal dalam film ini yang memiliki makna denotatif dan konotatif, yang bila ditelaah lebih jauh, menyampaikan kritik sosial sekaligus nilai-nilai kemanusiaan.

Gambar 1. Analisis Semiotika Adegan Pertama



Makna Denotatif :

Pada level denotatif, tanda ditafsirkan berdasarkan arti literal atau makna permukaan. Tanda (signifier) Pak Dodo menepuk pipi dengan tangan kirinya saat sedang bersepeda bersama anaknya. Makna (signified) Tindakan menepuk pipi secara fisik terlihat sebagai gestur refleks tubuh, tanpa interpretasi lebih lanjut.

Makna Konotatif :

Makna konotatif mengandung interpretasi emosional dan budaya atas tanda tersebut. Penafsiran: Gerakan menepuk pipi oleh Pak Dodo dapat dimaknai sebagai ekspresi spontan dari kebahagiaan dan kehangatan emosional. Dalam konteks ini, tepukan pipi mencerminkan rasa senang dan bahagia karena dapat menghabiskan waktu pagi yang menyenangkan bersama Kartika. Makna sosial-budaya: Dalam budaya Indonesia, gestur seperti ini juga dapat dipahami sebagai bentuk keakraban dan kasih sayang yang tidak selalu diungkapkan secara verbal.

Makna Mitos :

Pada level mitos, makna tanda dikaitkan dengan sistem ideologi atau makna budaya yang lebih dalam. Interpretasi: Tindakan menepuk pipi juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan menyadarkan diri dari lamunan atau kantuk, yang dalam konteks film ini bisa dimaknai sebagai refleksi ketidakpercayaan akan kebahagiaan yang sedang dirasakan. Seolah-olah, Pak Dodo merasa momen tersebut terlalu indah untuk menjadi kenyataan, dan gestur menepuk pipi menjadi simbol "membangunkan diri dari mimpi".

Gambar 2. Analisis Semiotika Adegan Kedua



Makna Denotatif :

Pada tingkat denotatif, makna dipahami sebagaimana tampaknya secara langsung, tanpa interpretasi simbolik. Tanda (signifier): Pak Dodo terlihat menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Kartika yang sedang terlelap. Makna literal (signified): Tindakan ini hanya menunjukkan kontak fisik berupa usapan pada wajah seorang anak yang sedang tidur.

Makna Konotatif :

Pada lapisan konotatif, makna tanda mulai dikaitkan dengan emosi dan hubungan sosial. Interpretasi emosional: Sentuhan lembut pada pipi Kartika dapat ditafsirkan sebagai bentuk kasih dan perhatian seorang ayah yang ingin memastikan anaknya tidur dengan tenang dan nyaman. Gestur ini memuat muatan afektif, yaitu cinta tanpa syarat dan perlindungan. Makna budaya: Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, tindakan mengusap wajah anak yang tertidur dianggap sebagai cara non-verbal untuk mengekspresikan kehangatan batin dan kedekatan emosional.

Makna Mitos :

Tingkat mitos merujuk pada makna simbolik yang melekat dalam konstruksi budaya dan ideologi masyarakat. Interpretasi simbolik: Usapan lembut di pipi anak bukan sekadar gestur fisik, melainkan simbol dari peran ideal orangtua sebagai pelindung dan sumber ketenangan. Dalam narasi budaya, tindakan ini menjadi representasi nilai-nilai keayahan seperti ketulusan, kasih sayang, dan tanggung jawab emosional terhadap anak. Tindakan ini juga memperkuat gambaran bahwa cinta orangtua sejati hadir bahkan dalam keheningan malam, saat anak tak menyadarinya.

Gambar 3. Analisis Semiotika Adegan Ketiga



Makna Denotatif :

Pada level denotasi, makna terbatas pada apa yang tampak secara literal tanpa interpretasi lebih jauh. Tanda (signifier): Pak Dodo dan Ika Kartika melakukan gerakan lucu: menghitung satu hingga tiga, berjoget singkat, dan menampilkan ekspresi wajah yang jenaka. Makna literal (signified): Ini adalah bentuk interaksi langsung antara dua karakter, berupa rutinitas atau kebiasaan bersama yang dilakukan setiap kali berpisah.

Makna Konotatif :

Pada tingkatan konotatif, tanda tersebut memperoleh makna emosional dan kultural. Interpretasi emosional: Salam perpisahan ini bukan sekadar lelucon atau ritual sederhana, tetapi sebuah cara unik bagi ayah dan anak untuk tetap merasa terhubung secara emosional. Jogetan dan ekspresi lucu menjadi bentuk penegasan semangat, mengubah suasana sedih menjadi penuh tawa agar perpisahan tidak terasa menyakitkan. Makna budaya: Dalam budaya keluarga Indonesia, cara seperti ini mencerminkan relasi hangat dan penuh kreativitas antara orangtua dan anak dalam menjaga kedekatan emosional.

Makna Mitos :

Pada level mitos, tanda-tanda tersebut mencerminkan nilai atau ideologi yang tertanam dalam budaya populer. Penafsiran simbolik: Dalam kehidupan sehari-hari, ekspresi jenaka sering kali diasosiasikan dengan tindakan mengejek atau olok-olok. Namun, dalam konteks film ini, makna tersebut dibalik: ekspresi lucu digunakan sebagai perlawanan terhadap kesedihan, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa cinta dan kebahagiaan dapat tetap hidup meskipun situasi tidak ideal. Dengan demikian, tindakan joget dan ekspresi lucu menjadi simbol resistensi emosional: menolak kesedihan dengan menciptakan tawa sebagai bentuk kekuatan batin.

Gambar 4. Analisis Semiotika Adegan Keempat

**Makna Denotatif :**

Makna denotatif merujuk pada makna literal yang tampak di permukaan.

Tanda (signifier): Pak Dodo terlihat mengangkat tangannya dan melambaikannya ke arah orang-orang saat sedang mengikuti proses reka ulang kejadian perkara.

Makna literal (signified): Ini adalah gerakan tangan yang secara fisik berarti lambaian, tanpa konteks emosional atau sosial yang lebih dalam.

Makna Konotatif :

Makna konotatif memperluas pemahaman tanda dengan memasukkan unsur emosional dan kontekstual. Interpretasi emosional: Pak Dodo sedang menjalani proses hukum atas tuduhan pelecehan dan pembunuhan anak di bawah umur. Dalam konteks ini, lambaian tangannya dapat ditafsirkan sebagai bentuk ekspresi batin bahwa ia tidak bersalah, seolah ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa ia menolak tuduhan yang diarahkan kepadanya. Gestur tersebut juga mengandung makna permohonan empati atau pembelaan terhadap public, Makna sosial: Dalam konteks budaya, gestur ini juga dapat dipahami sebagai simbol komunikasi non-verbal yang menunjukkan sikap defensif atau pembelaan diri secara damai.

Makna Mitos :

Pada tingkat mitos, tanda dikaitkan dengan sistem makna yang lebih dalam dan terbentuk secara kultural.

Penafsiran simbolik: Dalam kehidupan sehari-hari, melambaikan tangan seringkali diartikan sebagai bentuk perpisahan atau peralihan. Dalam konteks adegan ini, lambaian tangan Pak Dodo tidak hanya berarti salam biasa, melainkan menjadi simbol tragis dari perpisahan dirinya dengan kehidupan normal, dengan martabat, bahkan dengan kebebasan, akibat tuduhan yang tidak pernah dapat ia bela secara utuh karena keterbatasan mentalnya.

Lambaian itu menjadi mitos dari orang tak bersalah yang tersingkir oleh sistem yang tidak adil, dan menjelma sebagai lambang keterasingan serta keputusan yang dibungkus dalam gestur sederhana.

Gambar 5. Analisis Semiotika Adegan Kelima

**Makna Denotatif :**

Makna denotatif adalah makna literal, yang merujuk pada apa yang secara nyata terlihat. Tanda (signifier): Dalam ruang interogasi, Pak Dodo tampak menggerakkan jari atau tangan kanannya di atas

meja, seolah sedang menggambarkan sesuatu. Makna literal (signified): Ini adalah gerakan fisik tangan yang dilakukan secara sadar atau refleks, tanpa makna yang diinterpretasikan secara simbolik.

Makna Konotatif :

Pada tingkatan konotatif, makna tersebut berkaitan dengan konteks emosional dan sosial yang lebih luas. Penafsiran emosional: Gerakan jari yang dilakukan Pak Dodo dapat ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi non-verbal untuk menyampaikan penjelasan atau pembelaan diri. Ia tampaknya sedang berusaha menjelaskan kronologi kejadian secara visual karena keterbatasannya dalam mengungkapkan melalui bahasa verbal. Gestur ini mencerminkan harapan agar polisi dapat memahami maksudnya secara utuh. Makna sosial: Gerakan ini juga mencerminkan ketegangan batin dan kegugupan yang dirasakan oleh individu saat berada dalam tekanan interogasi, apalagi oleh seseorang yang memiliki disabilitas intelektual seperti Pak Dodo.

Makna Mitos :

Makna mitos merujuk pada pengetahuan kolektif atau konstruksi budaya yang dilekatkan pada tanda tersebut. Penafsiran simbolik: Dalam banyak studi mengenai komunikasi penyandang disabilitas kognitif, gerakan tangan dan jari digunakan sebagai alat bantu ekspresi, khususnya saat mengalami kesulitan verbal. Ini menjadi mitos tentang bagaimana kaum difabel sering kali menggunakan bahasa tubuh untuk mengkomunikasikan pikiran mereka. Selain itu, gerakan seperti ini juga bisa dimaknai sebagai refleksi dari rasa gugup, tekanan psikologis, atau bahkan kebosanan karena tidak dipahami oleh orang-orang di sekelilingnya. Dalam konteks film, hal ini menjadi kritik terhadap sistem hukum yang tidak inklusif, serta kurangnya pemahaman aparat terhadap ekspresi khas kaum difabel.

Gambar 6. Analisis Semiotika Adegan Keenam



Makna Denotatif :

Makna denotatif adalah makna dasar yang dapat ditangkap langsung secara visual. Tanda (signifier): Pak Dodo terlihat bersorak dengan suara keras, bertepuk tangan dengan penuh semangat, dan sesekali bersandar di pundak salah satu temannya di penjara. Makna literal (signified): Ini adalah respons fisik yang terjadi saat seseorang menyaksikan sesuatu yang menggembirakan berteriak, bertepuk tangan, dan melakukan kontak fisik ringan dengan orang di sebelahnya.

Makna Konotatif :

Makna konotatif melibatkan muatan emosional, sosial, dan budaya dari suatu tanda. Penafsiran emosional: Teriakan dan tepuk tangan Pak Dodo merupakan ekspresi kebanggaan dan haru saat melihat Ika Kartika tampil percaya diri di depan umum. Sebagai ayah yang selama ini terpisah dari anaknya karena kondisi yang penuh tekanan, momen ini menjadi pelampiasan rasa rindu, cinta, dan harapan. Bersandar di pundak temannya juga menunjukkan perasaan terharu dan kebutuhan akan dukungan emosional dalam momen yang sangat personal. Makna sosial: Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan seperti ini adalah bentuk solidaritas emosional. Ia mengindikasikan bahwa Pak Dodo merasakan hubungan emosional yang dalam, dan berusaha membaginya, bahkan dengan sesama tahanan di sekelilingnya.

Makna Mitos :

Makna mitos mengungkapkan keyakinan atau nilai budaya yang secara tidak sadar melekat dalam tanda-tanda tertentu. Penafsiran simbolik: Dalam konteks budaya populer dan pertunjukan, tepuk tangan dianggap sebagai bentuk apresiasi tertinggi dari seorang penonton kepada pelaku pertunjukan. Dalam

adegan ini, Pak Dodo bukan sekadar mengapresiasi pertunjukan anaknya, melainkan juga memperlihatkan bahwa seorang ayah tetap dapat mencintai dan bangga terhadap anaknya meskipun dalam keterbatasan ruang dan status sosial. Di sisi lain, bersandar di pundak teman mengandung makna keintiman sosial yang mengisyaratkan bahwa bahkan dalam sistem yang keras seperti penjara, solidaritas antarmanusia tetap bisa tumbuh.

Gambar 7. Analisis Semiotika Adegan Ketujuh



Makna Denotatif :

Makna denotatif merujuk pada arti literal atau makna permukaan dari tanda yang tampak. Tanda (signifier): Pak Dodo berteriak “terbang!” dengan suara lantang sambil menaiki balon udara buatan rekan-rekannya di sel. Makna literal (signified): Ini adalah ekspresi verbal dari kegembiraan yang spontan saat seseorang benar-benar berada di udara, mengacu pada kondisi fisik yang sedang melayang di atas tanah.

Makna Konotatif :

Makna konotatif melibatkan interpretasi emosional dan simbolik dari tindakan tersebut. Penafsiran emosional: Teriakan “terbang” oleh Pak Dodo merupakan bentuk luapan kebahagiaan dan harapan. Momen itu menggambarkan fantasi singkat tentang kebebasan dan pelarian dari dunia yang menindas. Balon udara dalam hal ini berfungsi sebagai simbol pembebasan, sementara kehadiran Ika Kartika menambah dimensi emosional sebagai bentuk reunifikasi kasih sayang ayah dan anak yang sebelumnya direnggut oleh sistem hukum. Makna sosial: Aksi ini juga mencerminkan solidaritas sesama tahanan yang ikut berperan membantu Dodo dan Ika, sebagai representasi harapan kolektif akan keadilan dan kebebasan dari penindasan.

Makna Mitos :

Makna mitos mengungkapkan nilai-nilai budaya atau keyakinan kolektif yang melekat pada tanda tersebut. Penafsiran simbolik: Teriakan “terbang” dalam konteks budaya populer seringkali dimaknai sebagai keinginan untuk bebas, melarikan diri dari beban, atau mencapai impian. Namun, dalam adegan ini, ketika balon udara itu tersangkut di pagar berduri penjara, mimpi itu runtuh. Ini menjelma menjadi mitos tentang keterbatasan harapan di tengah sistem yang represif. Selain itu, dalam budaya tertentu, teriakan secara umum sering dianggap sebagai ekspresi spontan dari ketakutan atau kelegaan. Maka, pada tingkat mitos, teriakan Pak Dodo juga mencerminkan kecemasan dan kesadaran bahwa kebebasan yang mereka kejar hanyalah ilusi sesaat.

Gambar 8. Analisis Semiotika Adegan Kedelapan

**Makna Denotatif :**

Makna denotatif mengacu pada arti literal yang dapat diobservasi secara langsung. Tanda (signifier): Dalam ruang kunjungan, Pak Dodo terlihat mencium dan memeluk putrinya Ika Kartika dengan erat, sambil menyampaikan kata-kata perpisahan. Makna literal (signified): Ini adalah tindakan fisik berupa pelukan dan ciuman antara seorang ayah dan anak, yang biasa dilakukan dalam konteks hubungan kasih sayang.

Makna Konotatif :

Makna konotatif menambahkan dimensi emosional dan konteks situasional. Penafsiran emosional: Pelukan dan ciuman tersebut merupakan ungkapan kasih sayang terakhir dari seorang ayah kepada anaknya sebelum menghadapi kematian. Tindakan ini melambangkan perpisahan yang penuh haru, rasa cinta yang tak terhingga, dan keinginan untuk memberikan kekuatan emosional kepada Ika Kartika agar tetap kuat menjalani hidup setelah kepergian sang ayah. Makna sosial: Dalam konteks masyarakat Indonesia, pelukan dan ciuman antara orangtua dan anak adalah simbol afeksi yang dalam, sekaligus cara untuk menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan lewat kata-kata.

Makna Mitos :

Makna mitos merefleksikan keyakinan dan nilai budaya yang dibangun secara kolektif. Penafsiran simbolik: Dalam konstruksi budaya, pelukan dan ciuman sering dianggap sebagai simbol universal dari cinta murni, kehangatan keluarga, dan ikatan emosional yang kuat. Tindakan ini menegaskan mitos bahwa kasih sayang orangtua tidak mengenal kondisi, tempat, atau waktu—bahkan di ambang kematian. Lebih lanjut, dalam narasi film, momen ini mempertegas mitos pengorbanan orangtua demi anaknya, yang sering diangkat dalam kisah-kisah humanis sebagai bentuk nilai moral tertinggi dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika terhadap berbagai adegan emosional dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan, gestur, dan ekspresi yang ditampilkan oleh tokoh utama Pak Dodo tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kompleks. Melalui pendekatan Barthesian, adegan-adegan seperti pelukan, ciuman, teriakan, tepuk tangan, hingga interaksi kecil seperti mengusap pipi atau melambaikan tangan, menyampaikan pesan-pesan emosional dan nilai budaya yang lebih dalam daripada yang tampak di permukaan. Makna denotatif dalam film ini menampilkan tindakan literal yang dapat dilihat dan ditangkap secara langsung oleh penonton. Sementara itu, makna konotatif mengangkat muatan emosional, relasi sosial, dan nilai kemanusiaan dalam hubungan antara ayah dan anak, serta antara sesama penghuni sel. Kemudian, makna mitos membawa kita pada pemahaman kultural dan kolektif yang lebih luas tentang cinta, harapan, pengorbanan, dan ketidakadilan, yang menjadi inti pesan moral film ini.

Melalui simbol-simbol tersebut, film ini berhasil menyentuh sisi kemanusiaan penonton, memperlihatkan bagaimana kasih sayang orangtua mampu bertahan di tengah tekanan sosial dan sistem

hukum yang timpang. Analisis ini menunjukkan bahwa media film bukan hanya hiburan, tetapi juga ruang reflektif yang kaya makna dan mampu menjadi cerminan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q. Anees. (2011). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Wahyuni, Desyam Tri & Febriana, Poppy. (2022). "Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 2. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/14544>
- Wibisono, Panji & Sari, Yunita. (2019). "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran". *Jurnal Dinamika*, Vol. 4, No. 1. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>
- Anggraeni, S. L., Chindrakasih, R. R., & Fitri, S. (2024). Pesan Moral Dalam Film *Agak Laen* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 123–133. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2153>
- Mudjiono, Y. (2011, April). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Halaman 128.
- Nisa, I. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*. Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, halaman 2.
- Novika, N. R. (2015). *Motivasi Band Nosstres Dalam Lagu Bali Tolak Reklamasi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung, halaman 18.
- Nugraheni Nanda Arista, E. S. (2022, September). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, Volume 1, No. 3, Halaman 210.
- Nurgiyanto, B. (2019). *Teori Pengkajian Fikis*. Yogyakarta: Gajah Mada University : Halaman 429.
- Rohmaniar, A. F. (2021, Juli). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2. No 2, Halaman 124.
- Sarifah. (2022). *Pesan Moral Dalam Film Iklan Pahlawan Untuk Kakek: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Halaman 22.
- Sinta Rizki Haryono, D. K. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu". *Jurnal Acta Diurna*, Vo. 13, No. 2, Halaman 72.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 2, Halaman 64.
- Suandito, B. (2017). Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 1, Halaman 13.
- Sutorini, M. P. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Halaman 105.